

BANI ABBASIYAH
(Pembentukan, Perkembangan dan Kemajuan)
Edianto
Edianto_123@yahoo.com

Abstrak

Proses terbentuknya dinasti Abbasiyah dilakukan melalui dua cara: Pertama yaitu dengan menyebarkan misi propaganda melalui jaringan rahasia, dan yang kedua yaitu dengan menghimpun kekuatan militer demi menghancurkan kekuatan Bani Umayyah Untuk memperoleh hasil maksimal, bani Abbas menyiapkan strategi yang cukup matang, mereka menebarkan propagandis untuk mendukung khilafah dari kerabat Nabi. Kemajuan-kemajuan dinasti Abbasiyah diperoleh seiring dengan membaiknya perekonomian yang mulai meningkat, terutama dari sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti emas, perak, tembaga dan besi. Kemajuan dalam sektor ini diikuti dengan perbaikan-perbaikan internal yang cukup bagus baik dalam sistem administrasi dan pemerintahan yang menunjukkan kematangan dalam berpikir.

Kata kunci: Bani Abbasiyah; Pembentukan; perkembangan; kemajuan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban Islam, beranjak dari kelahiran berkembang hingga sampai kepada sebuah model kesatuan yang begitu kokoh. Pada fase-fase itu, dapat kita lihat sebuah proses peradaban yang secara tidak langsung adalah perkembangan agama Islam sendiri. Ibarat mata rantai, sejarah peradaban Islam saling berkaitan satu sama lain. Bermula dari kepemimpinan Rasulullah saw. berlanjut ke masa *khulafa al-Rasyidin* sebagai para pemimpin pelanjut Nabi, kemudian masa kekhalifahan dinasti Umayyah yang pada fase berikut digantikan oleh dinasti Abbasiyah.

Sebuah pemerintahan atau dinasti juga mengalami proses dalam fase-fase pertumbuhan dan perkembangan; dari proses kelahiran, masa pertumbuhan hingga memasuki masa tua dan masa kehancuran. Hal tersebut dapat terbaca dalam lembaran sejarah kekhalifahan (*khilāfah Rasyīdah*) yang mengalami pasang surut hingga jatuhnya masa tersebut menyusul lahirnya dinasti Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam. Abbasiyah dinisbatkan kepada al-‘Abbās paman Nabi Muhammad saw. berdirinya dinasti ini sebagai bentuk dukungan terhadap pandangan yang diserukan oleh Bani Hasyim setelah wafatnya Rasulullah saw. yaitu menyandarkan khilafah kepada keluarga Rasul dan kerabat-kerabatnya.¹

Islam di masa Abbasiyah, sering diistilahkan dengan “*The Golden Age*” bagi peradaban Islam. Pada masa dinasti Abbasiyah umat Islam menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kejayaan dan peradaban pada masa Abbasiyah adalah merupakan hasil perkembangan dari apa yang telah ditata oleh umat Islam sebelumnya mulai sejak awal kebangkitan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka diperlukan adanya rumusan-rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses terbentuknya dinasti Abbasiyah? Bagaimana kemajuan-kemajuan dinasti Abbasiyah?

II. PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Dinasti Abbasiyah

Nama dinasti Abbasiyah, diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad saw. bernama *Al-Abbas bin Abdul Muththalib ibn Hasyim*. Secara nasab, para pencetus dinasti ini memang termasuk keturunan keluarga Nabi dari jalur *Al-Abbas*. Istilah *Abbasiyyun* belum dikenal pada masa-masa sebelum tahun 132 H, yang terkenal adalah golongan yang mengatasnamakan istilah *Hasyimiyyin* atau *Bani Hasyim*². Namun pada dasarnya keduanya adalah golongan yang satu.

Adanya kecenderungan untuk mengangkat kelebihan kedekatan nasab ini, bermula dari menonjolnya nasab kekeluargaan yang mendominasi sistem kekhalifahan dinasti Umayyah. Melihat realita tersebut, secara tidak langsung menyebabkan sebuah sistem yang tidak sepenuhnya berdasar kepada nilai ke-Islaman semata. Umat Islam di masa Umayyah, tidak semua menyetujui dominasi keluarga khalifah yang memonopoli tampuk kekhalifahan *daulah*

Islamiyah. Namun, hal itu tidak serta-merta bisa diubah dengan mudah lantaran kekuasaan bani Umayyah seakan memperkuat sistem pewarisan tahta tersebut.

Termasuklah dari golongan yang kurang sependapat dengan sistem dinasti tersebut adalah Bani Abbas. Mereka melihat, jika bani Umayyah menonjolkan keluarga mereka sebagai penguasa. Sementara secara nasab bani Umayyah bukanlah klan yang paling mulia derajat nasabnya diantara klan-klan yang memeluk Islam. Bahkan ketika ingin menilai derajat keluarga, keluarga dari klan *Al-Abbas* masih lebih dekat dengan Nabi dan lebih pantas mewarisi kekhalfahan.

Sisi lain yang mendorong bani Abbas untuk mengambil alih tampuk kekhalfahan dari tangan bani Umayyah, adanya bani Umayyah secara paksa menguasai *khilafah* melalui tragedi perang *siffin*. sementara pengambil alihan bani Umayyah belum sepenuhnya di sepakati umat Islam. Hal itu semakin bertambah setelah melihat realita kepemimpinan dinasti bani Umayyah, beberapa khalifah yang seharusnya menjadi pengayom umat, malah terkesan hidup bermewah-mewah dan kurang menjalankan ajaran Islam secara baik dari segi ibadah dan perilaku.

Upaya bani Abbas untuk meraih tampuk kekhalfahan, memiliki proses-proses tahapan pencapaian. Bermula dari gerakan bawah tanah yang dilakukan, kemudian beranjak menggalang dukungan dan akhirnya berhasil menjadi dinasti kedua kekhalfahan *daulah Islamiyah*.

Tempat yang menjadi tolakan pertama gerakan bani Abbas, adalah pada sebuah daerah terpencil bernama *Humaimah*. Tempat ini adalah, daerah yang ditempati oleh *Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas*. Dia adalah sepupu Nabi saw. yang mengikut kepada pemerintahan bani Umayyah, seorang *Zuhud* dan ahli ibadah yang tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadinya. Dari perangai Ali ini, bani Umayyah tidak membayangkan akan terbentuknya satu gerakan untuk menggulingkan kekhalfahan ditangan mereka sehingga tidak terlalu diperhatikan oleh pihak khalifah. Perkiraan bani Umayyah memang benar, akan seorang Ali bin Abdullah. Namun, mereka luput dari generasinya yang datang kemudian yaitu Muhammad bin Ali. Putra Ali bin Abdullah ini, ternyata memiliki kecerdasan dan bertalenta tinggi. Dialah kemudian yang mencetuskan gerakan untuk merongrong kekhalfahan bani Umayyah dan mengusung klan keluarga bani Hasyim³.

Muncullah sebuah strategi gerakan hasil rancangan Muhammad bin Ali, berisikan tiga poin rencana. Pertama, menyebarkan ajakan untuk memperjuangkan pemimpin yang berasal dari keluarga Muhammad. Sehingga

dari sini, pihak pendukung Ali-pun bisa lebih baik merespon dan menerima ajakan tersebut. Kemudian, ajakan ini tidak menentukan nama seseorang tertentu sehingga misi perjuangan ini merata untuk semuanya dan tidak tertumpu kepada seorang tokoh tertentu. Kedua, Hendaklah Bani Hasyim tidak melakukan pemberontakan menggulingkan kepemimpinan khalifah sebelum persiapan betul-betul matang. Sebagai langkah awal, cukup memunculkan ketidaksenangan umat terhadap kekhalifahan bani Umayyah dengan mengungkap kekurangan dan cacat mereka. Ketiga, Pemusatan gerakan pada tiga tempat yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan. Humaimah sebagai tempat mengatur dan memenej ide dan pemikiran untuk mendirikan kekuasaan Abbasiyah. Kufah yang berada di tengah keduanya dijadikan sebagai titik penghubung dan pusat penyebaran strategi. Sedangkan tempat melakukan pergolakan adalah Khurasan, karena tempat ini jauh dari pengamatan pemerintahan pusat Umayyah di Damaskus. Selain itu, terjadi perpecahan antar suku atau kabilah di Khurasan yang dimanfaatkan oleh para propagandis untuk menyebarkan ide pemikiran baru di sana.⁴

Humaimah adalah tempat yang tenang, bermukim di kota kecil itu keluarga bani Hasyim baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Kufah adalah wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah, pendukung Ali bin Abi Thalib, yang selalu bergejolak dan ditindas oleh bani Umayyah. Sehingga mudah untuk dipengaruhi agar memberontak terhadap Umayyah.

Khurasan mempunyai warga yang pemberani, kuat fisiknya, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu dan berhati-hati terhadap kepercayaan yang menyimpang, mereka meyakini prinsip kebenaran Tuhan yang suci, sebagaimana oleh para peneliti modern dinamakan *The Divine Rights*. Penduduk Khurasan juga dianggap sebagai wilayah yang masih bersih dari warna-warna tersendiri yang dipengaruhi oleh kefanatikan kepada tokoh tertentu, bukan wilayah yang ditempati kaum syiah yang mendukung Ali r.a. juga bukan golongan pengikut Bani Umayyah yang memperjuangkan pembalasan terhadap Usman bin Affan r.a.. Di sanalah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapatkan dukungan.

Muhammad ibn 'Ali mengatur strategi di Humaimah dengan mengirim misionari dan mengangkat para pimpinan untuk selanjutnya ditugaskan mengawasi penyebaran misi di Kufah dan perkembangan yang terjadi di Khurasan. Mereka menjalankan misinya dengan sangat rahasia, salah satu caranya adalah mereka berdakwah sambil berdagang mengunjungi tempat-tempat yang jauh. Peran ini disebut sebagai peran misi rahasia atau periode

gerakan rahasia yang berlangsung pada tahun 100-127 H. Sementara di Kufah yang merupakan tempat bertemunya antara para pembesar Humaimah dan kegiatan Khurasan terus diadakan penyebaran misi bani Hasyim.

Di Khurasan cabang Abbasiyah berhasil mengajak kerja sama ketua-ketua Khurasan yang diketahui memiliki kecondongan kepada keluarga Nabi dan kebencian atas kebijakan-kebijakan bani Umayyah. Agen-agen Abbasiyah melancarkan seruan pembelaan terhadap Ali, untuk meruntuhkan kekuasaan Umayyah, dan sekaligus untuk menciptakan era baru yang penuh kedamaian dan keadilan. Selama waktu itu, pimpinan agen Abbasiyah, yakni Abu Muslim berhasil memperluas jaringan gerakan rahasia dan mengorganisir kekuatan militer pendukung di Khurasan.

Jargon-jargon yang paling getol disuarakan untuk mendapat dukungan adalah seputar persamaan kedudukan antara bangsa Arab dan non-Arab, keutamaan kerabat Nabi dan hak mereka dalam hal kepemimpinan. Sebagaimana mereka juga menyuarakan kesalahan-kesalahan penguasa bani Umayyah. Dan menggambarkan mereka sebagai penguasa duniawi saja yang tidak memperhatikan Islam, ruh dan falsafahnya. Oleh karena itu, logis kalau bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan daulah bani Umayyah.

Kemudian propaganda selanjutnya dilakukan secara terang-terangan dimulai tahun 127 H (745 M) ketika Abū Muslim al-Khurāsānīy diutus oleh pimpinan Humaimah untuk memimpin gerakan pasukan perjuangan dari kalangan Khurasan untuk melawan dan meruntuhkan kekuasaan Umayyah. Para pengikut Abu Muslim bergabung dengan pengikut Abbasiyah, mereka merupakan gabungan dari sekumpulan orang yang menerima misi baru tersebut. Gerakan ini menghimpun keturunan ‘Ali (‘Alawiyyīn) pemimpinnya Abū Salamah, keturunan Abbas (‘Abbāsīyah) pemimpinnya Ibrahim al-Imam dan keturunan bangsa Persia, pemimpinnya Abū Muslim al-Khurāsānīy. Gabungan kekuatan ini berdiri atas nama Abbasiyah yang sudah menggunakan kekuatan bersenjata untuk melawan kekuatan Umayyah yang dipimpin oleh seorang tentara cerdas yaitu Abū Muslim al-Khurāsānīy.

Sekitar tahun 747 M, Abbasiyah telah siap bergerak. Khurasan merupakan sebuah ajang agitasi politik dan menjadi harapan eskatologis. Kedatangan al-Mahdi di akhir zaman, dan berawalnya sebuah era baru yang penuh keadilan menjadi harapan mereka. Abū Muslim menampilkan bendera hitam sebagai simbol perjuangannya untuk menggalang masyarakat yang dirugikan lantaran kehilangan status dan beban pajak yang tidak adil. Sekitar

3000 pasukan tempur bersatu untuk tujuan tersebut. Mereka mengalahkan rival mereka di Khurasan, memperbanyak pendukungnya dari kalangan masyarakat Yaman yang tinggal di Iran Barat, menghancurkan kekuatan Marwan di Iraq, dan akhirnya benar-benar mengambil alih kekuasaan khilafah.

Pada tahun 132 H (750 M), daulat Umayyah digulingkan oleh Abbasiyah dengan terbunuhnya khalifah terakhir bani Umayyah, Marwan bin Muhammad di Būshīr, wilayah Bani Suwayf ketika melarikan diri hingga ke Mesir. Dengan demikian maka berdirilah Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertamanya, Abū al-‘Abbas al-Saffāh yang berpusat untuk pertama kali di Kufah.

C. Periodisasi Daulah Abbasiyah

Kekuasaan dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, masa pemerintahannya mencakup lima abad, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Dalam perkembangannya dinasti Abbasiyah dibagi menjadi lima periode⁵, yaitu:

1. Periode Pertama (750-847 M).

Diawali dengan Tangan Besi

Sebagaimana kita telah ketahui Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas yang sekaligus pendiri Dinasti Abbasiyah. Dikatakan demikian, karena dalam Daulah Abbasiyah berkuasa dua dinasti lain di samping Dinasti Abbasiyah. Ternyata dia tidak lama berkuasa, hanya empat tahun. Pengembangan dalam arti yang sesungguhnya dilakukan oleh penggantinya yaitu Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M.). Dia memerintah dengan kejam, yang merupakan modal bagi tercapainya masa kejayaan Daulah Abbasiyah.

Menunjang langkah menuju masa kejayaan beberapa kebijakan diambil oleh khalifah baru itu, seperti memindahkan ibu kota ke Bagdad. Kota baru yang indah yang sengaja dibangun di tepi aliran sungai Tigris dan Eufrat untuk menjadi ibu kota Daulah Abbasiyah. Sementara itu perbaikan di bidang administrasi pemerintahan disusun dengan baik. Pengawasan terhadap berbagai kegiatan pemerintahan diperketat. Petugas pos-pos komunikasi dan surat-menyurat ditingkatkan fungsinya menjadi lembaga pengawas terhadap para gubernur. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya gerakan separatis dan pemberontakan. Tak urung gejala pemberontakan itu memang muncul di mana-mana. Misalnya beberapa daerah taklukan melepaskan diri.

Pada periode awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah masih menekankan pada kebijakan perluasan wilayah. Dalam upaya melakukan perluasan daerah, Bani Abbasiyah bisa langsung ke bentengnya di Asia, seperti kota Malatia, wilayah Cappadocia, dan Sicilia pada tahun 775-785. Ke utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati Selat Bosporus, dan berdamai dengan Kaisar Constantine V. Selama gencatan senjata (755-765). Bizantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan bala tentara Turki Khazar di Kaukasus, Daylalmi dan Laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus, serta India. Di samping itu, berbeda dengan Daulah Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai gelar “takhta”. Al-Mansur misalnya, gelarnya dengan takhta Abu Ja’far lebih dikenal daripada nama sesungguhnya.

Kalau dasar-dasar pemerintahan Daulah Abbasiyah ini telah diletakkan dan dibangun oleh Abu Abbas al-Saffah dan Abu Ja’far al-Mansur, maka puncak keemasan dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, sejak masa Khalifah al-Mahdi (775-785) hingga Khalifah al-Wasiq (842-847).

Pergeseran Kebijakan

Puncak popularitas daulat ini berada pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.) dan putranya al-Ma’mun (813-833 M.). Penguasa itu lebih menekankan pengembangan dan pembinaan peradaban serta kebudayaan Islam ketimbang perluasan wilayah seperti di masa Umayyah. Orientasi pada pembangunan peradaban dan kebudayaan ini menjadi unsure pembeda lainnya antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah yang lebih mementingkan perluasan daerah. Akibat kebijakan yang diambil ini, provinsi-provinsi terpencil di pinggiran mulai terlepas dari gengaman mereka.

Ada dua kecenderungan yang terjadi. *Pertama*, seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan yang berhasil menegakkan kemerdekaan penuh seperti Daulah Umayyah di Andalusia (Spanyol) dan Idrisiyah (Bani Idris) di Maroko. *Cara kedua*, yaitu ketika orang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah menjadi sangat kuat, seperti Daulah Aglabiah (Bani Taglib) di Tunisia dan Tahiriyyah di Khurasan.

Pada zaman al-Mahdi, perekonomian meningkat. Irigasi yang dibangun membuat hasil pertanian berlipat ganda dibandingkan masa

sebelumnya. Pertambangan dan sumber-sumber alam bertambah dan demikian pula perdagangan internasional ke Timur dan Barat dipergiat. Kota Basrah menjadi pelabuhan transit yang penting yang serba lengkap.

Tingkat kemakmuran yang paling tinggi adalah pada zaman Harun al-Rasyid. Masa itu berlangsung sampai dengan masa al-Ma'mun. Al-Ma'mun menonjol dalam hal gerakan intelektual dan ilmu pengetahuan dengan menerjemahkan buku-buku dari Yunani.

Kecenderungan orang-orang muslim secara sukarela sebagai anggota milisi mengikuti perjalanan-perjalanan sudah tidak lagi terdengar. Ketentaraan kemudian terdiri dari prajurit-prajurit Turki yang professional. Militer Dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat. Akibatnya, tentara itu menjadi sangat dominan, sehingga khalifah sangat dipengaruhi atau menjadi boneka mereka.

Sebagai respon dari kenyataan itu Khalifah al-Wasiq (842-847 M.) mencoba melepaskan diri dari dominasi tentara Turki tersebut dengan memindahkan ibu kota ke Samarra, tetapi usaha itu tidak berhasil mengurangi dominasi Turki.

Faktor-faktor berikut merupakan penyebab Daulah Abbasiyah pada periode pertama ini berhasil mencapai masa keemasan: *Pertama*, terjadinya asimilasi dalam Daulah Abbasiyah ini. Berpartisipasinya unsure-unsur non-Arab, terutama bangsa Persia, dalam pembinaan peradaban Baitul Hikmah dan Darul Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun.

Tampaknya perpustakaan-perpustakaan itu lebih menyerupai sebuah universitas ketimbang sebuah taman bacaan. Orang-orang datang ke perpustakaan untuk membaca, menulis, dan berdiskusi. Perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan. Tercatat kegiatan yang paling menonjol adalah terhadap buku-buku kedokteran, filsafat, matematika, kimia, astronomi, dan ilmu alam. Pada masa-masa berikutnya para ilmuwan Islam bahkan mampu mengembangkan dan melakukan temuan sendiri. Di sinilah letak sumbangan Islam terhadap ilmu dan peradaban Barat atau Dunia.⁶

Gerakan Perlawanan Kaum Oposan

Dalam periode ini, sebenarnya banyak gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Mereka merupakan sisa-sisa kekuatan Dinasti Umayyah dan kalangan intern Bani Abbas. Terdapat pula kekuatan revolusioner kaum

khawarij di Afrika Utara, kekuatan oposisi lain adalah gerakan kaum Zindik di Persia, dan gerakan Syiah. Semua kekuatan oposisi itu berhasil dipadamkan.

Dalam kondisi seperti itu, para khalifah mempunyai prinsip kuat sebagai pusat politik dan agama sekaligus. Apabila tidak, seperti pada periode sesudahnya, stabilitas tidak lagi dapat di control, bahkan para Khalifah sendiri berada di bawah pengaruh kekuasaan yang lain.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan yang tercapai telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah dan bahkan cenderung mencolok dalam kehidupan yang berfoya-foya. Setiap khalifah cenderung menjadi lebih mewah daripada pendahulunya. Kehidupan mewah para khalifah itu ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Sementara itu, rakyat umumnya hidup miskin dan susah. Lemahnya kepemimpinan khalifah dan lebarnya jurang antara yang kaya dan yang miskin telah memberi peluang kepada para tentara untuk mengambil kendali pemerintahan. Hal yang terakhir ini membuat semakin pudarnya kekuasaan Bani Abbas di dalam Daulah Abbasiyah. Hal itu merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini, meskipun usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun lagi.

Keturunan Umayyah yang melarikan diri ke Barat berhasil membangun daulah baru di Cordova, di Jazirah Spanyol dengan nama Daulah Andalusia yang dikenal juga dengan kekhalifahan Barat. Di samping itu, keamiran Maroko juga melakukan pemberontakan yang dipimpin oleh Idris, yang selanjutnya mendirikan Dinasti Idrisiyah. Kedua kasus di atas merupakan contoh dari jenis disintegrasi pertama, yaitu pemberontakan. Bentuk kedua yang terjadi adalah yang dilakukan oleh para amir atau gubernur yang merasa besar, kemudian melakukan pemisahan diri dengan mendirikan Daulah Islamiyah sendiri. Misalnya di Tunisia Bani Taghlib mendirikan Daulah Aghlabiah, sementara di Khurasan berdiri Daulah Tahiriyah.

Selanjutnya demi memperkokoh kedudukan khalifah, secara konseptual dinyatakan bahwa khalifah bukan lagi *khalifah fi al-'Ardh*, atau wakil Allah di Bumi. Semboyan baru yang dipakai adalah *Sultan Allah fi al-'Ardh* artinya pemegang kekuasaan Allah di Bumi.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyingkirkan semua pesaing, tidak pandang bulu. Bahkan teman seperjuangan-pun dihabisi, jika diperkirakan akan menjadi penghalang. Misalnya

Abdullah bin Ali, yang menjadi gubernur Mesir dan Salih bin Ali, gubernur Syria, keduanya dibunuh sebagai musuh. Bahkan Abu Muslim al-Khurasany, orang kepercayaannya dari keturunan Persia, tak urung d'ihabisi pula. Bahkan di samping itu, orang-orang syiah, Umayyah, dan khawarij-pun selalu dikejar-kejar.

Zaman Keemasan

Kekhalifahan Bani Abbas biasa dikaitkan dengan Sultan Harun al-Rasyid, yang digambarkan sebagai sultan paling terkenal dalam zaman keemasan kekhalifahan Abbasiyah. Pemerintahan sultan digambarkan sangat bijaksana, yang selalu didampingi oleh penasihatnya, Abu Nawas, seorang penyair kocak yang pada dasarnya seorang ahli hikmah atau filosof etika. Zaman keemasan itu digambarkan dalam kisah 1001 malam sebagai negeri penuh keajaiban.

Sebenarnya zaman keemasan itu telah dimulai pemerintahan pengganti Khalifah al-Ja'far, dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun al-Rasyid. Pada masa-masa itu para khalifah mengembangkan berbagai jenis kesenian, terutama kesusastraan pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Berbagai buku bermutu diterjemahkan dari peradaban India maupun Yunani. Dari India misalnya, berhasil diterjemahkan bukupun berbagai cerita fabel yang bersifat anonim. Berbagai dasar dan dalil matematika juga diperoleh dari terjemahan atau pikiran-pikiran India. Dari Yunani banyak diterjemahkan buku-buku filsafat kuno, termasuk filsafat etika maupun logika. Sebagai salah satu akibatnya adalah berkembangnya aliran pemikiran Mu'tazilah yang amat mengandalkan kemampuan rasio dan logika dalam dunia Islam. Sedangkan dari sastra Persia terjemahan dilakukan oleh Ibnu al-Mukaffa, yang meninggal dunia pada tahun 750 M.

Di masa itu hidup budayawan lain, seperti Abu Tammam yang meninggal dunia pada tahun 845 M. dan Abu al-Faraj al-Asbahani, meninggal pada tahun 967 M. Kita kenal pula nama sastrawan penyadur dari kesusastraan asing, yaitu al-Jahiz (wafat tahun 869 M.).

Di samping seniman penyadur masih ada pula jenis bidang ilmu bahasa lain seperti filologi, tata bahasa, fikih, teologi, sejarah, serta geografi. Pada tahun 800 M. berkembang pula penerjemahan dari karya-karya Yunani kuno dalam bidang kedokteran, filsafat, serta astronomi. Dan pada usia ke-75 tahun kekhalifahan Abbasiyah telah dilakukan penerjemahan karya filsafat Aristoteles maupun Neo Platonian. Dengan

cara-cara seperti itu Abbasiyah telah mengantarkan agama Islam memasuki peradaban dunia, dan jadilah Islam mendunia tidak hanya berkembang di dunia Arab. Dari sejarah karya sastra berbahasa Arab dapat kita lihat perkembangan fungsi bahasanya. Sejak di zaman purba bahasa Arab hanya dipakai untuk penulisan sajak-sajak pujaan. Selanjutnya sejak masa Islam bahasa Arab digunakan pula untuk penulisan karya keagamaan (teologi). Setelah Nabi wafat bahasa Arab telah mampu menjadi bahasa ilmu, filsafat, maupun bidang sosial politik. Bahasa Arab telah menjadi bahasa orang-orang Persia, Palestina, Mesir, Tunisia, Aljazair, maupun Maroko. Sejak itu jenis jihad dalam Islam telah bergeser dari menggunakan pedang, berubah menjadi menggunakan bahasa dan sastra.

Munculnya Bani Saljuk di kekhalifahan Turki nantinya merupakan salah satu tantangan bagi kejayaan Abbasiyah. Secara factual sejarah mencatat bahwa kehancuran Abbasiyah terjadi karena serangan mematikan pasukan Hulagu Khan dari Mongolia.⁸

2. Periode *Kedua* (232 H/847 M.-334 H/945 M.)

Kebijakan Khalifah al-Mu'tasim (833-842 M.) untuk memilih anasir Turki dalam ketentaraan kekhalifahan Abbasiyah terutama dilatarbelakangi oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya. Di masa al-Mu'tasim dan sesudahnya yaitu al-Wasiq (842-847 M.), mereka mampu mengendalikan para anasir Turki ini. Akan tetapi, Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M.) yang merupakan awal dari periode ini adalah seorang khalifah yang lemah. Pada masanya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat setelah al-Mutawakkil wafat. Mereka telah memilih dan mengangkat khalifah sesuai dengan kehendak mereka. Dengan demikian, Bani Abbasiyah tidak lagi mempunyai kekuasaan, meskipun resminya merekalah penguasa. Usaha untuk melepaskan dari dominasi tentara Turki itu selalu gagal. Pada tahun 892 M., Bagdad kembali menjadi ibu kota. Kehidupan intelektual terus berkembang.

Akibat adanya persaingan internal di kalangan tentara Turki, mereka memang mulai melemah. Mulailah Khalifah al-Radi menyerahkan kekuasaan kepada Muhammad bin Raiq, gubernur Wasit dari Basra. Di samping itu, Khalifah memberinya gelar *amirul umara* (panglima para panglima). Meski demikian, keadaan Bani Abbas tidak

menjadi lebih baik. Dari dua belas khalifah pada periode ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, sedangkan selebihnya, kalau tidak dibunuh, mereka digulingkan dengan paksa.

Pemberontakan masih bermunculan dalam periode ini, seperti pemberontakan Zanj di dataran Irak Selatan dan pemberontakan Karamitah yang berpusat di Bahrain. Namun bukan itu semua yang menghambat upaya mewujudkan kesatuan politik Daulah Abbasiyah. Fatko-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas pada periode ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, luasnya wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah yang harus dikendalikan, sementara komunikasi lambat. Berbarengan dengan itu kadar saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah. Yang *kedua*, profesionalisasi tentara menyebabkan ketergantungan kepada mereka menjadi sangat tinggi. *Ketiga*, kesulitan keuangan karena beban pembiayaan tentara sangat besar. Setelah kekuatan militer merosot, khalifah tidak sanggup lagi memaksa pengiriman pajak ke Bagdad.⁹

3. *Periode Ketiga (334 H./945 M.-447 H./1055 M.)*

Posisi Daulah Abbasiyah yang berada di bawah kekuasaan Bani Buwaihi merupakan ciri utama periode ketiga ini. Keadaan khalifah lebih buruk ketimbang di masa sebelumnya, lebih-lebih karena Bani Buwaihi menganut aliran Syiah. Akibatnya kedudukan khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan diberi gaji. Sementara itu Bani Buwaihi telah membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara. Ali menguasai wilayah bagian selatan negeri Persia, Hasan menguasai wilayah bagian utara, dan Ahmad menguasai wilayah al-Ahwaz, Wasit, dan Bagdad. Dengan demikian, Bagdad pada periode ini tidak lagi merupakan pusat pemerintahan Islam, karena telah pindah ke Syiraz di mana berkuasa Ali bin Buwaihi yang memiliki kekuasaan Bani Buwaihi.

Dalam bidang ilmu pengetahuan Daulah Abbasiyah masih terus mengalami kemajuan pada periode ini. Pada masa inilah muncul pemikir-pemikir besar seperti al-Farabi (870-950 M.), Ibnu Sina (980-1037 M.), al-Biruni (973-1048 M.), Ibnu Maskawaih (930-1030 M.), dan kelompok studi Ikhwan al-Safa. Bidang ekonomi, pertanian, dan perdagangan juga mengalami kemajuan. Kemajuan ini juga diikuti dengan pembangunan kanal, masjid, dan rumah sakit. Patut dicatat pula bahwa selama masa Bani Buwaihi berkuasa di Bagdad, telah terjadi

beberapa kali bentrokan sosial antara aliran Ahlu al-Sunnah dan Syiah, dan pemberontakan tentara.

4. *Periode Keempat (447 H./1055 M.-590 H./1199 M.)*

Periode keempat ini ditandai oleh kekuasaan Bani Saljuk dalam Daulah Abbasiyah. Kehadiran Bani Saljuk ini atas “undangan” khalifah untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaihi di Bagdad. Keadaan khalifah memand sudah membaik, paling tidak karena kewibawaannya dalam bidang agama sudah kembali setelah beberapa lama dikuasai orang-orang Syiah.

Seperti halnya pada periode sebelumnya, ilmu pengetahuan juga berkembang dalam periode ini. *Nizham al-Mulk*, perdana menteri pada masa Alp Arselan dan Malik Syah, mendirikan Madrasah *Nizhamiyah* (1067 M.) dan didirikan hamper di setiap kota di Irak dan Khurasan. Madrasah ini telah melahirkan banyak cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu. Misalnya yang dilahirkan dalam periode ini adalah al-Zamakhshari, penulis dalam bidang tafsir dan ushuluddin (teologi), al-Kusyairi dalam bidang tafsir, al-Ghazali dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf, dan Umar Khayyam dalam bidang ilmu perbintangan. Dalam bidang politik, pusat kekuasaan juga tidak terletak di kota Bagdad. Mereka membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa provinsi dengan seorang gubernur untuk mengepalai masing-masing provinsi tersebut. Pada masa pusat kekuasaan melemah, masing-masing provinsi memerdekakan diri. Konflik-konflik dan peperangan yang terjadi di antara mereka melemahkan mereka sendiri, dan sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah menguat kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan mereka berakhir di Irak di tangan Khawarizmi Syah pada tahun 590 H./1199 M.¹⁰

5. *Periode Kelima (590 H./1199 M.-656 H./1258 M.)*

Terjadi Perubahan besar-besaran dalam kekhalfahan Abbasiyah dalam periode kelima ini. Pada periode ini, khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan satu dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa, tetapi hanya di Bagdad dan di sekitarnya. Sempitnya wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah datang tentara Mongol dan Tartar menghancurkan Bagdad tanpa perlawanan pada tahun 656 H./1258 M.

Faktor-faktor yang membuat Daulah Abbasiyah menjadi lemah dan kemudian hancur, dapat dikelompokkan menjadi dua. Faktor Interen dan

Eksteren. Diantara factor Intern adalah (1) Adanya persaingan tidak sehat antara beberapa bangsa yang terhimpun dalam Daulah Abbasiyah, terutama Arab, Persia, dan Turki. (2) Terjadinya perselisihan pendapat di antara kelompok pemikiran agama yang ada, selanjutnya berkembang menjadi pertumpahan darah. (3) Munculnya dinasti-dinasti kecil sebagai akibat perpecahan sosial yang berkepanjangan. Akhirnya (4) Terjadinya kemerosotan tingkat perekonomian sebagai akibat dari bentrokan politik.

Sedangkan faktor Eskteren yang terjadi adalah (1) Berlangsungnya Perang Salib yang berkepanjangan dalam beberapa gelombang dan (2) Pasukan Mongol dan Tartar yang dipimpin Hulagu Khan, berhasil menjarah semua pusat-pusat kekuasaan maupun pusat ilmu yaitu perpustakaan Bagdad.¹¹

Para khalifah Abbasiyah sebanyak 37 orang, sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Abū al'Abbās al-Saffāh (132-136 H / 750-754 M)
2. Abū Ja'far al-Manshūr (136-158 H / 754-775 M)
3. Abū 'Abdullāh Muhammad al-Mahdi (158-169 H / 775-785 M)
4. Abū Muhammad Musa al-Hādi (169-170 H / 785-786 M)
5. Abū Ja'far Hārūn al-Rasyīd (170-193 H / 786-809 M)
6. Abū Musa Muhammad al-Amin (193-198 H / 809-813 M)
7. Abū Ja'far 'Abdullah al-Ma'mūn (198-218 H / 813-833 M)
8. Abū Ishaq Muhammad al-Mu'tashim (218-227 H / 833-842 M)
9. Abū Ja'far Hārūn al-Wāsiq (227-232 H / 842-847 M)
10. Abū al-Fadhl Ja'far al-Mutawakkil (232-247 H / 847-861 M)
11. Abū Ja'far Muhammad al-Muntashir (247-248 H / 861-862 M)
12. Abū al-'Abbās Ahmad al-Musta'in (248-252 H / 862-866 M)
13. Abū 'Abdullah Muhammad al-Mu'taz (252-255 H / 866-869 M)
14. Abū Ishaq Muhammad al-Muhtadi (255-256 H / 869-870 M)
15. Abū al-'Abbās Ahmad al-Mu'tamid (256-279 H / 870-892 M)
16. Abū al-'Abbās Ahmad al-Mu'tadhid (279-289 H / 892-902 M)
17. Abū Muhammad 'Ali al-Muktafiy (289-295 H / 902-905 M)
18. Abū al-Fadhl Ja'far al-Muqtadir (295-320 H / 905-932 M)
19. Abū Manshūr Muhammad al-Qāhir (320-322 H / 932-934 M)

20. Abū al' Abbās Muhammad al-Rādhi (322-329 H / 934-940 M)
21. Abū Ishaq Ibrahim al-Muttaqi (329-333 H / 940-944 M)
22. Abū al-Qāsim 'Abdullāh al-Mustakfiy (333-334 H / 944-946 M)
23. Abū al-Qāsim al-Fadhl al-Muthī' (334-362 H / 946-974 M)
24. Abū al-Fadhl 'abd al-Karīm al-Thāi' (362-381 H / 974-991 M)
25. Abū al-'Abbās Ahmad al-Qādir (381-422 H / 991-1031 M)
26. Abū Ja'far 'Abdullah al-Qāim (422-467 H / 1031-1075 M)
27. Abū al-Qāsim 'Abdullah al-Muqtadi (467-487 H / 1075-1094 M)
28. Abū al-'Abbās Ahmad al-Mustazhhir (487-512 H / 1094-1118 M)
29. Abū Manshūr al-Fadhl al-Mustarsyid (512-529 H / 1118-1135 M)
30. Abū Ja'far al-Mansūr al-Rāsyid (529-530 H / 1135-1136 M)
31. Abū 'Abdillāh Muhammad al-Muqtafiy (530-555 H / 1136-1160 M)
32. Abū al-Muzhaffar al-Mustanjid (555-566 H / 1160-1170 M)
33. Abū Muhammad al-Hasan al-Mustadhī (566-575 H / 1170-1180 M)
34. Abū al-'Abbās Ahmad al-Nāshir (575-622 H / 1180-1225 M)
35. Abū Nashr Muhammad al-Zhāhir (622-623 H / 1225-1226 M)
36. Abū Ja'far al-Manshūr al-Mustanshir (623-640 H / 1226-1242 M)
37. Abū Ahmad 'Abdullah al-Musta'shim (640-656 H / 1242-1258 M)¹²

Masa pemerintahan al-Saffāh, pendiri dinasti Abbasiyah ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M- 754 M. Sebelum Abū al-'Abbās al-Shaffāh meninggal, ia sudah mewasiatkan siapa bakal penggantinya, yaitu saudaranya, Abu Ja'far dan kemudian Isa ibn Musa., keponakannya. Sistem pengumuman putra mahkota itu meniru cara Umayyah, yakni menetapkan dua putra mahkota sebagai pengganti pendahulunya yang berakibat fatal karena dapat menimbulkan pertikaian antar putra mahkota.¹³

Pemerintahan kekhalifahan bani Abbas bertumpu pada banyak sistem yang telah dipraktekkan oleh bangsa-bangsa sebelumnya, baik yang muslim maupun non muslim. Dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah diletakkan oleh khalifah kedua, Abū Ja'far al-Manshūr yang dikenal sebagai pembangun khilafah tersebut.

Dalam masa pemerintahan al-Manshur terjadi pembunuhan terhadap orang-orang kuat yang berjasa dalam merebut kekuasaan dari tangan bani Umayyah karena Khalifah itu tidak ingin ada tandingannya dan untuk mengamankan kekuasaannya.

Pada mulanya ibu kota negara berpusat di Anbar dengan nama istana negaranya al-Hasyimiyah. Setelah al-Manshur memerintah ia memindahkan ibu kotanya ke Baghdad. hal ini dikarenakan Anbar terletak antara Syam dan Kufah yang selalu mendapat ancaman dari kaum Syi'ah, maka pusat pemerintahan dipusatkan di daerah yang lebih aman, Baghdad (762 M) dengan nama *Dār al-Salām*.

Pada lokasi yang strategis, pada sebuah tempat yang subur di Irak yang memperoleh pengairan dari sungai Tigris dan Euphrat, Abbasiyah membangun Baghdad sebagai istana dan pusat administrasi mereka. Kota Baghdad yang asli terdiri dari tiga bagian: komplek pemukiman tentara di al-Harbiya, komplek kaum pekerja di al-Karkh dan komplek administratif di *Madīnat al-Salām* atau *Dār al-Salām*. Baghdad bukan hanya pusat kota melainkan juga pusat metropolitan, yang merupakan percampuran berbagai unsur kedaerahan dari segala lapisan dan penjuru sungai Tigris. Pada zaman itu Baghdad merupakan kota terbesar dunia selain Cina.

Di ibu kota yang baru ini al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat Wazir sebagai koordinator departemen. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Pada masanya, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan berjalan lancar. Dia juga berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintahan pusat dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan.

Dukungan dan sumbangan bangsa Persia jelas sekali terlihat pada masa dinasti Abbasiyah dikarenakan Abbasiyah berkuasa di lokasi bekas

kekuasaan Persia. Karena wilayah operasional bangsa ini berada di bekas reruntuhan kerajaan tersebut, sehingga model Persia dijadikan acuan bagi pemerintahannya. Bangsa Persia mempercayai adanya hak agung raja-raja yang didapat dari Tuhan, oleh karena itu para khalifah Abbasiyah memperoleh kekuasaan untuk mengatur negara langsung dari Allah bukan dari rakyat. Sebagaimana perkataan Abu Manshur: “*Innamā anā shulthān Allāh fi ardhihi* (Sesungguhnya saya adalah Sultan Tuhan di atas bumi-Nya).” Oleh karena itu para khalifah Abbasiyah memperoleh kekuasaan untuk mengatur negara langsung dari Allah bukan dari rakyat.¹⁴ Di samping itu, berbeda dengan dinasti Umayyah, para khalifah Abbasiyah memakai “gelar tahta”, misalnya Abu Ja’far memakai gelar al-Manshur, yang mana “gelar tahta” tersebut lebih populer daripada nama yang sebenarnya.¹⁵

Kekuasaan mereka yang tertingggi terletak pada ulama, sehingga pemerintahannya merupakan sistem teokrasi. Khalifah bukan saja berkuasa di bidang pemerintahan duniawi tetapi mereka juga berhak memimpin agama yang mendasarkan pemerintahannya pada agama. Khalifah Abbasiyah juga memakai gelar Imam untuk menunjukkan aspek keagamaannya sebagai pemimpin umat Islam di bidang spiritual. Gelar yang telah lama dipakai oleh kelompok Syiah, pendukung Ali bin Abi Thalib tersebut digunakan oleh Abbasiyah agar selalu mendapatkan dukungan dari Syi’ah.

D. Kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah

Jika dasar-dasar pemerintahan dinasti Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Al-Saffāh dan al-Manshūr, maka puncak keemasan dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyīd, al-Ma’mun, al-Mu’tashim, al-Watsīq dan al-Mutawakkil. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai masa keemasannya.

Pada masa al-Mahdi dinasti Abbasiyah berada dalam keadaan aman dan tenteram, perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti emas, perak, tembaga dan besi. Sehingga masa ini dikenal dengan masa kemudahan dan kesenangan dengan adanya perbaikan-perbaikan internal yang cukup bagus yang menunjukkan kematangan dalam berpikir.¹⁶

Sisi kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa dinasti Abbasiyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain.

1. Administrasi

Masa pemerintahan bani Umayyah, posisi-posisi strategis di isi keluarga bani Umayyah sendiri yang notabene adalah dari kalangan arab. Sedangkan pada dinasti Abbasiyah, justru di isi oleh orang-orang non-Arab. Khalifah sebagai kepala pemerintahan, penguasa tertinggi sekaligus menguasai jabatan keagamaan dan sebagai pemimpin sakral. Disebut juga, bahwa para khalifah tidak mempunyai aturan baku dalam menetapkan putera mahkota, dan itu telah bermula sejak masa al-Amin.

Pada masa ini, jabatan penting diisi oleh seorang *wazir* yang menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang digariskan hukum Islam sebagai orang yang berperan mengangkat dan menurunkan para pegawai. Ada dua macam *wazir*, yaitu *wazir tafwid* biasa diistilahkan dengan perdana menteri, memiliki kekuasaan yang sangat tinggi dan *wazir tanfiz* yang kekuasaannya terbatas.

Selain jabatan *wazir*, masih ada lagi jabatan penting lain. *Hajib*, perantara antara rakyat dengan khalifah. Saat seseorang dari mancanegara datang, terlebih dahulu berhadapan dengan *hajib* sebelum bisa diizinkan bertemu dengan khalifah. Kemudian jabatan *jallad*, pelaksana hukuman terhadap terdakwa sering diistilahkan dengan algojo atau eksekutor yang selalu siap di belakang khalifah.

Salah satu ciri pembeda antara dinasti Abbasiyah dengan Umayyah, adalah dari jumlah kementerian pokok yang dibentuk. Pada masa Umayyah ada lima kementerian, justru pada masa Abbasiyah ditambah menjadi beberapa kementerian. (1). *Diwan al-Jund (war office)*. (2). *Diwan al-Kharaj (Department of Finance)*. (3). *Diwan al-Rasa'il (Board of Correspondence)*. (4). *Diwan al-Khatam (Board of Signet)*. (5). *Diwan al-Barid (Postal Department)*. Kemudian tambahan masa Abbasiyah salah satunya adalah (6). *Diwan al-Azimah (the Audit and Account Board)*. Keseluruhannya berjumlah empat belas kementerian.

Demi kelancaran administrasi wilayah, khalifah bani Abbasiyah membagi susunan pemerintahan menjadi pemerintah pusat dan wilayah. Satu wilayah dianggap sebagai satu propinsi. Setiap propinsi dipimpin oleh seorang *amir* yang melaksanakan tugas khalifah dan bertanggungjawab kepadanya.

2. Sosial

Masyarakat pada masa Abbasiyah, gengsi kearaban bangsa arab sudah luntur berubah menjadi masyarakat majemuk. Untuk memperlancar proses pembaruan antara bangsa Arab dengan rakyat

taklukan, lembaga poligami, selir, dan perdagangan budak terbukti efektif. Saat unsur arab murni surut, orang mawali dan anak-anak perempuan yang dimerdekakan, mulai menggantikan posisi mereka. Dunia politik-pun ikut diwarnai sumbangsih wanita, seperti Khaizuran (istri khalifah al-Mahdi), (putrinya) Ulayyah, dan (Permaisuri Harun al-Rasyid) Zubaydah. Meskipun perbudakan masih berlaku, namun pemerintah bersikap terhadap mereka dengan penuh kemanusiaan, bahkan sama dengan bangsa Arab.

3. Kegiatan Ilmiah

Periode Abbasiyah sangat identik dengan era pengembangan ilmu pengetahuan. Istilah yang melekat dengan masa keemasan, banyak dipengaruhi oleh kemajuan pada beberapa bidang ilmu pengetahuan. Hal itu tidak terlepas akan adanya khalifah Mansur mengumpulkan para cendekiawan-cendekiawan Persia yang diangkat menjadi pegawai penting serta pembangunan *bait al-Hikmah* sebagai pusat pengkajian. Adanya mereka sebagai pejabat, tidak meninggalkan kecintaan mereka akan pengembangan ilmu pengetahuan di semua bidang. Sebagai contoh ilmu filsafat, ada banyak daerah yang dikenal dengan pengembangan filsafatnya antara lain Damaskus, Alexandria, Qaryawan, Fustat, Kairo, dan lain-lain. Kemudian hal lain yang mendukung adalah faham mu'tazilah yang dianut, menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Bahkan pada masa khalifah al-Ma'mun mu'tazilah dijadikan mazhab resmi negara.

Kecondongan untuk berpegang kepada mazhab mu'tazilah ini pulalah yang menjadi sebab sebuah peristiwa besar di masa al-Ma'mun, yaitu peristiwa *mihnah*. Gerakan yang merupakan kebijakan al-Ma'mun untuk meneliti keyakinan para pejabat Negara maupun ulama. Dekrit khalifah mengatakan bahwa setiap pejabat yang tidak sependapat akan dipecat dari jabatannya, sedangkan ulama yang tetap mempertahankan pemahamannya yang berbeda dengan mu'tazilah akan disiksa. Itulah kemudian yang menimpa Imam Ahmad ibn Hanbal.

Sisi lain yang lebih menonjolkan perkembangan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah adalah pribadi para khalifah. Dari berapa banyak khalifah, memang ada beberapa orang yang terkenal kutu buku. Diantaranya adalah al-Mansur, Harun, dan al-Ma'mun memang dikenal kutu buku, dan cinta ilmu pengetahuan. Hal itu membawa kebijakan-kebijakan mereka mengarah kepada peningkatan dan pengembangan

ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu agama, bahasa dan *adab* telah begitu mendalam dikaji pada masa Abbasiyah. Termasuk kebanggaan masa Abbasiyah adalah munculnya empat mazhab besar dalam bidang fiqhi. Begitupula ilmu-ilmu lain seperti kedokteran, manthiq, olah raga, ilmu astronomi, dan ilmu-ilmu lain telah dimulai dan dikembangkan begitu pesat.

4. Peran Pemerintah

Kemajuan yang dicapai lebih-kurangnya pasti tergantung kepada peran pemimpin. Termasuklah upaya penerjemahan sumber-sumber ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa arab.

Buku-buku yang terkumpul di *Bait al-Hikmah* dibuang ke sungai Tigris sehingga berubahlah warna air sungai tersebut yang jernih bersih menjadi hitam karena lunturan tinta yang ada pada buku-buku tersebut.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya dinasti Abbasiyah dilakukan melalui dua cara: Pertama yaitu dengan menyebarkan misi propaganda melalui jaringan rahasia, dan yang kedua yaitu dengan menghimpun kekuatan militer demi menghancurkan
2. kekuatan Bani Umayyah Untuk memperoleh hasil maksimal, bani Abbas menyiapkan strategi yang cukup matang, mereka menebarkan propagandis untuk mendukung khilafah dari kerabat Nabi. Revolusi ini juga membutuhkan pengorganisasian yang baik, sehingga mereka mengaktifkan tiga tempat untuk membantu pelaksanaan starategi tersebut, yaitu Humaimah, Kufah dan Khurasan. Masing-masing tempat tersebut memiliki peran dan fungsi sesuai dengan letak dan karakternya masing-masing. Humaimah digunakan untuk menyusun strategi, Kufah sebagai tempat menyebarkan propaganda dan penghubung antara Humaimah dan Khurasan, sedangkan Khurasan sebagai tempat pelaksanaan pergolakan demi menjatuhkan kekuasaan Bani Umayyah.
 - a. Kemajuan-kemajuan dinasti Abbasiyah diperoleh seiring dengan membaiknya perekonomian yang mulai meningkat, terutama dari

sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti emas, perak, tembaga dan besi. Kemajuan dalam sektor ini diikuti dengan perbaikan-perbaikan internal yang cukup bagus baik dalam sistem administrasi dan pemerintahan yang menunjukkan kematangan dalam berpikir.

Endnoot:

¹ Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 19.

² Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 27.

³ Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 29.

⁴ Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 30.

⁵ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 74.

⁶ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 76.

⁷ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 78.

⁸ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 79.

⁹ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 80.

¹⁰ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 81.

¹¹ Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 82.

¹² Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 21-23.

¹³ Isa ibn Musa umpamanya menjadi korban kebijakan itu dengan tidak pernah menjabat khalifah walau telah ditetapkan oleh Khalifah terdahulu. Demikian pula yang terjadi pada diri al-Amin dan al-Makmun, kedua saudara itu saling membunuh. Harun al-Rasyid nyaris menjadi korban kebijakan kakaknya, al-Hadi. Tetapi tradisi mengangkat dua putra mahkota itu tidak berjalan secara konsisten

selama masa Abbasiyah. . Lihat Hasan Ibrāhīm Hasan, *Tārīkh al-Islām; al-Siyāsīy wa al-Dīnīy wa al-Tsaqāfīy wa al-Ijtimā'īy*, (Cet. VII; Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), h. 256-257.

¹⁴ Sistem kekhalifahan yang diterapkan Abbasiyah berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh Khulafā' Al-Rāsyidīn yang dipilih oleh rakyat. Para khalifah Abbasiyah menetapkan hak mereka dalam kekuasaan karena mereka sebagai ahli waris Nabi saw. . Lihat Hasan Ibrāhīm Hasan, *Tārīkh al-Islām; al-Siyāsīy wa al-Dīnīy wa al-Tsaqāfīy wa al-Ijtimā'īy*, (Cet. VII; Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), h. 253.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 9, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 52.

¹⁶ Ahmad Syalabīy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), h. 116.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrāhīm Hasan, Hasan. *Tārīkh al-Islām; al-Siyāsīy wa al-Dīnīy wa al-Tsaqāfīy wa al-Ijtimā'īy*. Cet. VII; Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964.

Lapidus, Ira. M, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufrān A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Su'ud, Abu, *Islamologi(Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)*, Cet. I; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003.

Syalabīy, Ahmad, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmiyyah*, Jilid III (Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.